

Urgensi Kecerdasan Sosial (*Social Intelligent*) Bagi Anak Usia Dini

Siti Shofiyah, Rika Sa'diyah, Nurhidayah Siregar, AI Sutini

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ikafina@gmail.com
sitishofiyah02@gmail.com
siregarnurhidayah30@gmail.com
aisutini@upi.edu

ABSTRACT. Intelligence must be taught to children as early as possible including social intelligence. The importance of social intelligence teaches the children to provide better opportunities for them in order to exploit the potential that they have. Not a little bright child academically failing in social life and others. That is, there are other factors beyond the intellect that support children's success in life. Intellectual and non-intellectual intelligence equally important role in supporting the success of individuals, non-intellectual ability is crucial for predicting an individual's ability to achieve success in life. Intellectual and non-intellectual ability equally important and mutually supportive, although both have different ways of working. That is expected is not the ability of one of them but the balance between the two. One non-intellectual ability to be trained from an early age is the social intelligence.

Keyword : *social intelligence, early childhood*

ABSTRAK. Kecerdasan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, salah satunya mengajarkan kecerdasan sosial. Pentingnya mengajarkan kecerdasan sosial kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Tidak sedikit anak yang cerdas secara akademis gagal dalam kehidupan sosial dan lainnya. Artinya, terdapat faktor lain di luar kecerdasan intelektual yang menunjang keberhasilan anak dalam kehidupannya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu, kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kemampuan intelektual dan non-intelektual sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Salah satu kemampuan non-intelektual yang harus dilatih sejak dini adalah kecerdasan sosial (*social intelligent*).

Kata-kata kunci: kecerdasan sosial, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang essensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. ”*Life is education and education is life*” merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya (Lodge, 1974:23). Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia (UU RI No. 20, 2003)

Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di muka menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan (Eve-Marie Arce, 2000:7). Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam Arce sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi (Eve-Marie Arce, 2000:8).

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Buletin Padu Jurnal Ilmiah AUD, 2002:2).

Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut terlambat dalam pengembangannya.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berkembang berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar (Muhibbin Syah, 200:133) .

Dalam hubungannya dengan uraian di muka, dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) menurut Chemiss (2008:2) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Secara garis besar, kecerdasan dipilah menjadi kecerdasan *intellective* dan *non-intellective*. Kecerdasan *intellective* atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-intellective* atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan diluar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan non-

intelektual ialah kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup (Wechsler, 2008:3). Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual. Sementara itu, menurut Albrecht (2006:10) kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain dinamakan kecerdasan sosial. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike (Hermstein, 1973:12) yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.

Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini. Maka berikut ini akan dibahas beberapa hal yang terkait, diantaranya hakikat kecerdasan, kecerdasan jamak dan urgensi kecerdasan sosial, perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak usia dini, kemudian hakikat kecerdasan sosial dan diakhiri dengan penutup.

PEMBAHASAN

Hakikat Kecerdasan

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam rangka definisi kecerdasan.

Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir. Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Pandangan-pandangan ini lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Sementara itu Slavin (2011:159) mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan. Demikian halnya Burt (dalam Sternberg, Kaufman, & Grigorenko, 2009:7) mengemukakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan

kognitif bawaan. Pendapat-pendapat ini cenderung menekankan kecerdasan sebagai bakat dan bersifat bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan.

Ferguson mendefinisikan kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Snyderman dan Rothman mengajukan definisi kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar. Sternberg & Slater mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif. Definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli ini menekankan kemampuan individu mentransfer pengalaman, memecahkan masalah dan mengadaptasi perubahan.

Pada tahun 1921 ada empat belas ahli memberikan pandangan tentang hakikat kecerdasan. Definisi-definisi yang dikemukakan melibatkan sejumlah aktivitas yakni kemampuan berfikir abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasikan diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman (Sternberg, Kaufman & Grigorenko, 2009:5-6).

Uraian-uraian tentang definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman definisi. Sehingga dapat dikatakan jumlah definisi tentang kecerdasan sebanyak ahli yang mendefinisikan. Sternberg dan Dettermen telah melakukan survey terhadap 24 ahli dan ditemukan definisi kecerdasan yang sangat berbeda-beda (Slavin, 2011). Terkait dengan banyaknya definisi kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman dan Grigorenko ada dua tema yang selalu muncul di tiap definisi yang diajukan oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari sini muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup (Slavin, 2011:6). Dengan demikian titik temu ide yang sama dari

berbagai definisi para ahli yakni kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan (Slavin, 2011:8).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru. Tentu saja hal ini didapatkan seseorang secara bervariasi tergantung dari pengalaman hidupnya.

Kecerdasan Jamak dan Urgensi Kecerdasan Sosial

Pada mulanya kecerdasan hanya dipahami sebagai suatu yang tunggal dan umum. Kecerdasan hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir, bersifat kognitif, dan berdimensi intelektual semata. Kajian-kajian awal tentang kecerdasan didominasi kajian tentang IQ. Sehingga IQ sering dipandang satu-satunya penentu kesuksesan manusia.

Seiring berkembangnya kajian tentang kecerdasan, muncul berbagai pandangan tentang hakikat kecerdasan yang tidak lagi berdimensi tunggal, tetapi beragam (jamak). Kesuksesan manusia tidak hanya ditentukan oleh intelektual (IQ), tetapi oleh beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Terdapat banyak pendapat dikemukakan para ahli tentang macam-macam kecerdasan. Thorndike (dalam Sternberg 2000:359-379) menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial.

Gardner (1993) mengajukan rumusan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang diistilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Kecerdasan jamak yang diajukan Gardner yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (antar pribadi atau sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Hampir sama dengan pendapat Gardner ini diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner (dalam Slavin, 2011:160-161) yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan tubuh kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi,

kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensi. Perbedaan pendapat keduanya terletak pada kecerdasan eksistensi yang diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner; sementara itu Gardner (secara sendirian) hanya mengajukan delapan jenis kecerdasan tanpa kecerdasan eksistensi.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda, menunjukkan adanya titik temu yakni kecerdasan yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) terbantahkan karena bertentangan dengan realitas dan substansi manusia sebagai makhluk yang terdiri beragam potensi dan beragam aktualisasi. Pendapat para ahli di atas memberikan penegasan bahwa ada bermacam-macam jenis kecerdasan. Kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi multi atau jamak. Di samping itu, penjelasan para ahli di atas juga menegaskan posisi kecerdasan sosial sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan penting untuk dikembangkan.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara teoritik atau konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial ini berkembang secara optimal. Karl Albrecht misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lewin dkk., (2008:199) menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.

Lebih lanjut Lewin dkk., (2008:199-202) menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni:

Pertama, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial

yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

Kedua, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan ini, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting bagi perjalanan karir anak. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

Ketiga, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan disekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis. Disebutkan dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan menghadapi risiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

Berbagai pandangan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Inilah letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Di dalam hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

Perkembangan dan Pemerolehan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun (UU No. 20, 2003).

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan dalam

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Britton (1992:12) berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang dimulai dari nol sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya. Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja (Hainstock, 1999:10). Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.

Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kemudian terkait perkembangan anak secara psikologis dapat dipahami melalui psikologi perkembangan. Dalam disiplin ilmu ini dapat dilihat bagaimana perkembangan anak meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial dan bahasa serta tugas perkembangan bagi anak. Aspek-aspek tersebut harus menjadi

landasan dalam mengembangkan berbagai instrumen bagi anak usia dini termasuk kelekatan (*attachment*), regulasi diri, (*self regulation*), kemandirian, dan kecerdasan sosial anak.

Aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus mendapatkan stimulasi melalui berbagai aktivitas pendidikan (Bredekamp & Copple, 1997). Perkembangan aspek sosial secara optimal akan membantu anak berhubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan sosial mutlak dilakukan mengingat anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, anak membutuhkan perangkat bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orang tuanya (ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial pada fase berikutnya sangat ditentukan oleh sejarah kelekatan anak pada fase bayi ini. Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya. Pada usia 2-5 tahun anak-anak secara bertahap belajar menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial. Tugas utama anak selama masa ini adalah melakukan sosialisasi. Pada masa ini anak terpapar dengan pengaruh sosial yang negatif dan positif. Anak dapat belajar tingkah agresi sekaligus perilaku prososial (Ramli, 2004:68-69).

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama dan yang paling penting bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain, kecerdasan sosial anak berkembang. Anak-anak melakukan interaksi sosial mula-mula dengan orang-orang terdekat, melalui orang-orang terdekat itulah anak belajar memperoleh kecerdasan sosial. Freud (dalam Catron & Allen, 1999:234-235) berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan aspek sosial anak. Kelekatan (*attachment*) serta relasi orang tua dengan anak akan membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kecerdasan sosial bagi peran-peran sosialnya pada saat usia dewasa. Hubungan anak dengan orang tua juga membantu interaksi sosial anak dengan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak

mula-mula terjadi dalam keluarga dengan orang tua sebagai pihak yang paling berperan mewujudkan proses sosialisasi anak.

Pengasuhan yang memadai yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perbedaan tipe pengasuhan dan perawatan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian Howes & Rubenstein (1981) menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah yang berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.

Di samping interaksi dengan orang tua dalam keluarganya, anak-anak juga melakukan interaksi sosial dengan orang dewasa lainnya dan dengan teman-temannya (*peers*) melalui beragam aktivitas bermain. Interaksi ini terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah, dan di tempat aktivitas bermain anak. Orang dewasa, teman bermain, dan guru merupakan pihak-pihak yang sangat berperan bagi perkembangan kecerdasan sosial anak selain orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelstein; Haskins; Schwarz, Strickland & Krolick (dalam Catron & Allen, 1999) menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pendidikan pra sekolah lebih peduli dan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif atau nonsosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan (sekolah) secara nyata dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak dalam wujud lebih peduli dan lebih prososial.

Dalam pandangan Vygotsky lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman dan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Baru kemudian anak-anak menunjukkan bukti

perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sebelum anak mampu menguasai dan menginternalisasikan. Menurut Vygotsky orang tua dan guru bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak.

Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Secara khusus Papalia, Olds dan Feldman (2009:278) merumuskan tahap perkembangan aspek sosial anak usia dini beserta karakteristiknya sebagai berikut:

Usia	Karakteristik Perkembangan
0 - 1 bulan	Kelahiran mengubah hubungan keluarga
1 - 6 bulan	Kepercayaan mendasar mulai berkembang Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, menggumam, dan tersenyum
6 - 12 bulan	Terbentuknya kelekatan (<i>attachment</i>) Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul
12 - 18 bulan	Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain
18 - 30 bulan	Dorongan untuk mandiri mulai berkembang Meningkatnya konflik dengan saudara kandung Kebanyakan bermain paralel dengan orang lain
30 - 36 bulan	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya

3 - 4 tahun	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5 - 6 tahun	Pola menggertak (<i>bullying</i>) dan memperdaya (<i>victimization</i>) mungkin mulai terbangun
7 - 8 tahun	Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek sosial (kecerdasan sosial) anak terjadi semenjak bayi dan terus berkembang bersamaan dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Semakin banyak dan luas jaringan interaksi sosial seorang anak akan semakin berkembang kecerdasan sosialnya. Keberhasilan perkembangan kecerdasan sosial anak pada awal masa kanak-kanak akan menentukan keberhasilan dalam peran-peran sosial selanjutnya.

Hakikat Kecerdasan Sosial

Istilah kecerdasan sosial merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*social intelligence*". Disamping istilah *social intelligence*, ada beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama yakni *social competence* (kompetensi sosial), *interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi), perkembangan sosial (*social development*), dan *social skill* (keterampilan sosial).

Banyak definisi diajukan para ahli untuk memberikan penjelasan kecerdasan sosial. Buzan (2002:4) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini diwujudkan dengan kemampuan menggunakan seluruh kekuatan dirinya baik kekuatan otak atau fisik untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca atau memahami orang lain. Orang cerdas secara sosial harus menggunakan semua kekuatan mereka sendiri, otak

dan tubuh untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman dan mereka harus tahu bagaimana menjaga teman-teman.

Albrecht (2008:10) menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai *the ability to understand others and act wisely in human relation*. Selanjutnya Thorndike (dalam Hermstein, 1973:12) kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik; kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya (Goleman, 2006:3).

Adapun Goleman (2006:333) menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. Dalam pandangan Goleman kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda, dengan kata lain berarti pengertian sosial murni.

Selanjutnya Livergood (tth:5) menyatakan “melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1) Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2) Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3) Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman”.

Dengan menggunakan istilah *interpersonal intelligence* Slavin (2011:161) menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lewin dkk yang menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Lebih lanjut dikatakan Lewin dkk., kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak. Kecerdasan inilah yang

memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat (Lewin, 2008:197-199).

Pendapat-pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman istilah yang digunakan untuk menyebut substansi kecerdasan sosial. Namun demikian semua pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan sosial mewujudkan dalam berbagai dimensi atau aspek perilaku sosial. Menurut Kihlstrom dan Cantor (dalam Sternberg, 2000:359-379) ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Albrecht (2006:28-29) ada lima aspek kecerdasan sosial yakni: 1) Kesadaran situasional, 2) Kehadiran, 3) Otentik/keaslian, 4) Kejelasan, 5) Empati. Kelima Aspek ini dikenal dengan istilah SPACE yaitu *situation awareness, presence, authenticity, clarity*, dan *emphaty*. Kesadaran situasional (*situation awareness*) yakni: kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi-situasi seperti, maksud-maksud, sikap emosional, dll. Kehadiran (*presence*) yakni menggabungkan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal, seperti penampilan seseorang, sikap badan, kualitas suara, gerakan halus. Otentik (*authenticity*) yakni: berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik. Kejelasan (*clarity*) yakni: kemampuan menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan

mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerja sama dengan kita. Empati (*emphaty*) yakni berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Selanjutnya Hurlock (2008:228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.
- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Buzan (2002:4) seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam diri mereka memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap yakni:

- 1) Tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). Kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.
- 2) Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- 3) Berkembang *empathy*. Kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.

4) Terampil *interaction style*. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Hurlock (1978:150) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Terkait dengan tiga proses sosialisasi ini, Hurlock (1978:251) membagi manusia dalam dua kategori yakni: orang yang sosial dan yang non sosial. Orang yang sosial terbagi menjadi dua yaitu: orang yang sosial dan orang yang suka hidup berkelompok. Sedangkan orang yang non sosial terbagi menjadi tiga yaitu: orang yang nonsosial, orang yang tidak sosial (*unsocial*) dan orang yang anti sosial.

Pendapat para ahli tentang aspek, kategori, komponen atau dimensi kecerdasan sosial sebagaimana uraian di atas, dapat disintesiskan (dengan mengambil sisi-sisi persamaannya) bahwa aspek atau dimensi kecerdasan sosial meliputi: kerjasama, kesediaan menolong, menunjukkan empati, menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan, dan aktif secara sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

PENUTUP

Individu memiliki berbagai potensi, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang awalnya identik dengan kemampuan intelektual, kini berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas dan kompleks, seperti seluas kecerdasan yang dibangun oleh Gardner. Gardner mengembangkan teori *multiple intelligences*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal. Kecerdasan personal meliputi kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal* (sosial).

Kemudian Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.

Melalui kecerdasan sosial manusia dapat: a) melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, b) memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, c) mengenal kebutuhan tindakan sosial, d) Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman. Kemudian kecerdasan sosial juga sering disebut kecerdasan antar pribadi yang merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, mengetahui dan melatih kemampuan kecerdasan sosial anak sejak usia dini menjadi hal yang perlu dan penting untuk menunjang kesuksesan dan keberhasilan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arce, Eve-Marie, 2000. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning.
- Albrecht, Karl, 2006. *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco: Jossey-Bass.
- Bredenkamp, S., & C. Copple (eds.), 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, Washington D.C.: NAEYC.
- Britton, Lisley, 1992. *Montessori Play and Learn, A Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*. New York: Crown Publisher Inc.
- Buzan, Tony, 2002. *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*, Amerika: Harper Collins Publishers Inc.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen, 1999. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition, New Jarsey: Prentice-Hall Inc.
- Cherniss, Cary, 2008. "Paper Annual Meeting of the Society for Industrial and Organizational Psychology: Emotional Intelligence: What it is and Why Matters". 2008 (www.eiconsortium.org).
- Direktorat PAUD, 2002 *Tantangan yang Harus Dijawab*. Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini.
- D. Wechsler, 2008. *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, (www.eiconsortium.org).
- Gardner, Howard, 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A REDER*, USA: Basic Book,
- Goleman, Daniel, 2006. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: A Bantam Book, 2006.
- Herrnstein, R.J., 1973. *IQ in The Meritocracy*, Boston: Atlantic Monthly Press.
- Hainstock, Elizabeth, 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Hurlock, Elizabeth B, 1978. *Developmental Psychology*. Tokyo: Mc-Graw Hill.
- Hurlock, Elizabeth B.2008. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Lewin, May., et.al., 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Livergood, Norman D., "Sosial Intelligence: A New Definition of Human Intelligence" dalam <http://hemespress.com/society.htm>
- Lodge, Ruper C. 1974. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brothers.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ramli, M., *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso, Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004.

- Slavin, Robert E. 1994 *Educational Psychology Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: Indeks.
- Sternberg, Robert J., (ed.), 2000. *Handbook of Intelligence*, 2nd, Cambridge: Cambridge University Press.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.